

Editorial Team

EDITOR IN-CHIEF

- Assoc. Prof. Dr. Drs. Abubakar Ajalil, M.Si, SCOPUS ID. [58634461600](#), Universitas Serambi Mekkah, Indonesia

MANAGING EDITOR

- Dr. Dian Aswita, S.Pd, M. Pd, Universitas Negeri Makasar, ID SCOPUS : [57202957850](#), Indonesia

SECTION EDITORS

- Prof. Dr. Magdalena Mo Ching Mok, M. Ed, Educational University of Hongkong, ID SCOPUS 7006024212, Hong Kong
- Dr. Asriani, S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M. Hum, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia
- Dr. Wahyu Khafidah, S.Pd.I, MA, Serambi Mekkah University, Indonesia
- Dr. Usman Effendi, S.Sos., MM, Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta, Indonesia, Indonesia
- Dr. Arfriani Maifizar S,E, M.Si., Universitas Teuku Umar Aceh Barat, Indonesia, ID SCOPUS [57210744149](#), Indonesia
- Zhao Jing, M. ED, Gizhou Education University, China, China
- Nurlaili Ramli, S. SiT., MPH, Health Polytechnic of the Ministry of Health in Aceh, Aceh Besar. ID SCOPUS [57195919249](#), Indonesia
- Zaiyana Zaiyana Putri, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS [57211267424](#), Indonesia
- Fitri Wulandari, S.Pd., M. Hum, Universitas Islam Riau, ID SINTA 6704089, Indonesia
- JUNAIDI S, PD., M.PD., Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Said Ali Akbar, S. Pd., M. Si, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS [57190374979](#), Indonesia
- Muhammad Fajrin Pane, SH.I., M. Hum, Politeknik Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia
- Anita Noviyanti, S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia, ID SCOPUS [57219092073](#), Indonesia
- Drs. Burhanuddin AG,. M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Aceh Indonesia, ID SCOPUS [57219343469](#), Indonesia
- Drs. Jailani, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah ID SCOPUS [57219098536](#) Indonesia
- Drs. Ridhwan Ismail, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah ID SCOPUS [57219091724](#), Indonesia
- Dr. Hj. Israwati, M. Si, Universitas Syiah Kuala, ID SCOPUS [57211263956](#), Indonesia

- Drs. Yulsafli - MA, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS , Indonesia
- Drs. Anwar S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS [58634699300](#), Indonesia
- Drs. Muhammad Isa, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS [57205735891](#), Indonesia
- Prof. Mahendran, P.hD, Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia
- Dr. J. Karthikeyan, Ph.D, National College, Tiruchirappali, India
- Sophia Manning, Ph.D, Kean University New Jersey, USA
- Dra. Hj. Ismawirna, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, [ID SCOPUS](#), Indonesia
- Dra. Hj. Armi, M. Si, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS [57219094630](#), Indonesia
- Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL,.MA.(Res)., Ph.D. ID Scopus ID [58785862800](#) Universitas Syiah Kuala, Indonesia
- Septhia Irnanda, S.Pd., M.Tsol., Ph.D, ID Scopus [57209573672](#), Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Dr. Soetam Rizky Wicaksono, M.M, ID Scopus [57209459047](#), Machung University, Indonesia
- Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. ID Scopus [24391756000](#), Kajian Budaya dan Arkeologi Indonesia
- Kamarullah, S. Pdi., M. Pd, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, ID Scopus [58577051200](#), Indonesia
- Teuku Afriliansyah, Universitas Bumi Persada, ID Scopus [57200726172](#), Indonesia
- Suci Maulina, MA, Universitas Jabal Ghafur, ID Scopus [57204472764](#), Indonesia
- Dr. Cut Nya Dhin, S. Pd., M. Pd, Universitas Islam Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
- WEB AND OJS MANAGER**
- Munawir Munawir, ST,. MT, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS [57194214483](#) Indonesia

ADMINISTRATOR OFFICE TEAM

- Dra. Ismawirna M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia. ID. SCOPUS 57463492600,. ID SINTA 6167918, Indonesia
- Dra. Armi M, Si, Universitas Serambi Mekkah, Aceh. Indonesia ID SCOPUS [57219094630](#), Indonesia
- Said Ali Akbar, S. Pd., M. Si, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS 57190374979, Indonesia

ENGLISH LANGUAGE ADVISORS

- Septhia Irnanda, S.Pd., M.Tsol., Ph.D, Universitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS 5720957372, Indonesia
- Sabrina, S. Pd., M. Appling., M. Tran, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
- Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL,.MA.(Res)., Ph.D, Syiah Kuala University, Aceh, ID SCOPUS, [58785862800](#), Indonesia

LAYOUT EDITORS

- Samsuddin Samsuddin, Program Studi Teknik Komputer - Universitas Serambi Mekkah
- Dr. Nasir Ibrahim, SE., M. Si, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Dr. Hj. Elvitriana, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Firdaus, Designer Grafis Zoom Printing, Aceh, Indonesia

PROOFREADERS

- Prof. Dr. Asnawi Abdullah, BSc.PH, MHSM, MSc.HPPF, DLSHTM, Ph.D, Universitas Muhammadiyah, Aceh, ID SCOPUS : 57202957850, Indonesia
- Ery Utomo, P.hD, Universitas Negeri Jakarta
- Muslem Daud, S. Ag., M. Ed., Ph.D, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia, Indonesia
- Dr. Faradiba Sari Harahap, S. Pd., M. Pd, Politeknik Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia
- Dr. Muhammad Subhan, Ph.D., M.Sc., B.Eng., MLogM, Aff.M.ASCE, King Abdul Aziz University, Saudi Arabia
- Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL,.MA.(Res)., Ph.D, Syiah Kuala University, Aceh, ID SCOPUS [58785862800](#), Indonesia
- Exkarach Denang, M. Ed., Ph,D, Udom Tani University, Thailand
- Sabrina, S. Pd., M. Appling., M. Tran, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
- Prof. Yunisrina Qismullah Yusuf, S. Pd., M. Ed., Ph.D, Universitas Syiah Kuala, Aceh, ID SCOPUS : [55351138500](#), Indonesia
- Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M. Ag, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Depok, Indonesia
- Sukri Adani, S. Pd., M. Pd, STKIP Muhammadiyah Abdiya, ID Sinta 5984339, Indonesia

Indexed by :

1. SINTA 4,
2. Base,
3. Copernicus,
4. ONESearch,
5. Demession,
6. Moraref
7. Garuda,
8. Crossref,
9. Copernicus,
10. WordCat,
11. CiteFactor,
12. ISJD
13. Scilit,
14. Europub,
15. Advance Science Index

**Penanaman Nilai Agama Moral (NAM) Anak Usia Dini Melalui Morning Activity
Di Ra Al-Mukarramah Tumbubara**

Nurul Aida¹, Hadi Pajariato², Wahyuni Ulpi³

¹Nurul Aida adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia
Email. uyyung8@gmail.com

²Hadi Pajariato Dosen Muhammadiyah Palopo, Indonesia
Email : hadipajariato@umpalopo.ac.id

³Wahyuniulpi Dosen Muhammadiyah Palopo, Indonesia
Email : wahyuniulpi@umpalopo.ac.id

Abstrac

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran proses penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui kegiatan morning activity di RA al-mukarramah tumbubara, dengan menggunakan penelitian kualitatif dan metode deskriptif, di mana informan ditentukan melalui teknik purposive sampling yang melibatkan wali kelas B, kepala sekolah, dan guru kelas, sedangkan data dikumpulkan melalui lembar observasi terhadap aktivitas anak, wawancara mendalam untuk menggali strategi guru, serta dokumentasi berupa catatan dan foto kegiatan, dan hasil penelitian mengungkapkan bahwa penanaman nilai agama dan moral dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama yaitu rutinitas *morning activity* seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menggunakan bahasa daerah dengan sopan ke guru maupun teman sebayanya, menghormati guru dan orang yang lebih tua, terbiasa menunggu atrian, menunjukkan perbuatan-perbuatan benar dan salah. keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari, serta *morning affirmation* / kalimat positif pagi berupa pujian dan motivasi, di mana proses penanamn nilai agama moral anak berlangsung efektif karena dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa guru sudah mampu menanamkan nilai agama moral anak melalui morning activity secara optimal.

KataKunci: penanaman, nilai agama moral, aud, morning activity.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang pesat dan mendasar untuk kehidupan mereka di masa depan. Menurut (Safitri et al., 2019) Pada masa anak usia dini adalah bentuk masa yang berfokus pada penanaman dasar-dasar penting, yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, aspek sosio-emosional, kemampuan bahasa dan komunikasi, serta memperhatikan keunikan dan tahapan perkembangan yang dialami oleh anak pada usia dini. Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education for

Young Children) (Talango, 2020) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun, Program pendidikan yang termasuk dalam taman penitipan anak, penitipan anak di rumah keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik yang dikelola swasta maupun negeri, serta taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD).

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah pemahaman dan penguatan nilai agama moral dalam kehidupan mereka. Menurut (Nurma & Purnama, 2022) Proses penanaman nilai agama dan moral sejak dini selaras dengan pembentukan identitas anak, yang nantinya berpengaruh pada cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial serta dalam mengambil keputusan berdasarkan prinsip etika dan ajaran keagamaan. Selain itu, (Satriani, 2023) anak usia dini perlu memperoleh pemahaman yang memadai mengenai nilai agama dan moral agar saat mereka tumbuh dewasa, mereka telah memiliki dasar yang kokoh dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk sesuai dengan norma sosial serta ajaran agama. Oleh sebab itu (Sumiati¹, Rachman Saleh² & 1, 2, 2025) peran pendidik dalam lingkungan sekolah sangat penting dalam memberikan bimbingan serta stimulasi yang tepat sejak dini. Dengan pendekatan yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, mereka akan lebih mudah memahami serta menerapkan nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya menurut (Oyah Holiah¹, 2025) stimulasi nilai agama dan moral pada usia dini tidak hanya berkaitan dengan pembentukan karakter pribadi anak, tetapi juga memengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dengan penanaman nilai agama dan moral sejak dini, anak-anak diajarkan untuk mengenali dan menghargai konsep-konsep seperti Mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama dan menghormati (toleransi) agama orang lain. (Ananda, 2017) menyatakan hal ini tidak hanya membantu mereka untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik secara moral, tetapi juga membentuk pola pikir positif yang dapat mendukung mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Kegiatan *morning activity* merupakan tahapan awal dalam proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu anak mempersiapkan diri sebelum memasuki pembelajaran inti. Walaupun tidak langsung terkait dengan materi utama yang akan diajarkan, aktivitas ini memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan emosional dan mental anak. (Hanum & Maryani, 2023) guru dapat menerapkan berbagai pendekatan untuk memfasilitasi kesiapan belajar anak, salah satunya dengan menjadikan *morning activity* sebagai kebiasaan yang dilakukan secara rutin agar semua anak terlibat secara aktif. (Sitti Asnaeni. Am, St. Asriati. Am, 2023) aktivitas ini juga dapat dijadikan sarana pengembangan pengetahuan sekaligus penanaman nilai agama moral, melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara kolektif, seperti duduk melingkar, berbaris depan pintu, menyapa teman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih kemampuan bersosialisasi, keterampilan

berkomunikasi, serta memperkuat hubungan emosional antar teman sebayahnya. Selain itu, anak juga belajar menunjukkan rasa empati, mendengarkan dengan penuh perhatian, berbicara dengan percaya diri, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Menurut (Safira et al., 2022) melalui proses ini, akan tumbuh sikap saling menghargai dan menghormati, baik terhadap teman maupun guru, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 September 2024, terdapat beberapa kegiatan yang memiliki nilai agama moral anak yang diterapkan di RA-Al Mukarramah Tumbubara, terutama kelas B yang menjadi fokus peneliti. Hal ini dapat dilihat ketika guru melakukan morning activity dengan penanaman nilai agama moral kepada anak didik. Adapun nilai agama moralnya yang sudah nampak terutarna pada kelas B adalah sebagian besar anak didik sudah mampu bersikap ramah, anak mampu berbahasa sopan dalam berbicara (tidak berteriak), anak terbiasa salim keguru dan orang tuanya sebelum masuk sekolah, anak mampu berbaris rapi serta berdoa sebelumn kegiatan, anak berbuat baik sesama temannya, anak mampu mengikuti seluruh arahan gurunya, terbiasa untuk tidak rnernbuang sampah sembarangan selain di ternpat yang telah disediakan serta dengan spontan anak sudah bisa memberi dan membalas salam setiap ada orang yang mengucapkan salam ke mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk rnelakukan penelitian dengan judul **“Penanaman Nilai Agama Moral (NAM) Anak Usia Dini Melalui Morning Activity Di Ra – Al Mukarramah Tumbubara”**.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sifat naturalistik untuk menggambarkan proses penanaman nilai agama dan moral (NAM) pada anak usia dini melalui kegiatan Morning Activity di RA Al-Mukarramah Tumbubara. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pandangan (Nurma & Purnama, 2022) yang menyatakan bahwa metode kualitatif untuk mengungkap makna fenomena secara mendalam melalui deskripsi, dengan menggunakan teknik purposive sampling dalam pemilihan informan (Hadi et al., 2021). Informan yang dipilih terdiri dari wali kelas B, kepala sekolah, dan guru kelas sebagai pendukung. Kriteria informan mencakup guru yang telah menempuh pendidikan minimal S1 serta memiliki pengalaman mengajar selama 10 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas anak, wawancara mendalam untuk menggali strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral, serta dokumentasi berupa catatan dan foto kegiatan.

Table 1
Klasifikasi Pengumpulan data

NO.	Teknik Pengmpulan data	Aspek yang ingin diteliti
1.	Observasi	a. Kondisi kelas dan sekolah b. Cara integrasi guru ke murid

		c. Nilai agama moral anak d. Kegiatan morning activitynya
2.	Wawancara	a. Bagaimana gambaran <i>morning activity</i> guru dalam penanaman nilai agama moral (NAM).
3.	Dokumentasi	a. Kondisi lingkup RA B b. Perilaku nilai agama moral anak di sekolah dalam morning activity

Sumber : (Am et al., 2023)

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber (guru, wali kelas, dan kepala sekolah) dan triangulasi teknik (melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi), sesuai dengan metode yang direkomendasikan Sugiyono (Nur Amalia Olby Anwar, 2023). Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian (display) data, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi dengan kondisi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, wawancara dilaksanakan dengan melibatkan guru-guru yang memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan ini ditetapkan agar informan memiliki kompetensi dan pengalaman yang cukup terkait penanaman nilai agama moral anak usia dini melalui morning activity di sekolah. Kriteria tersebut mencakup: (1) lulusan sarjana pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), (2) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya sepuluh tahun, dan (3) pernah menjabat sebagai wali kelas. Berdasarkan kriteria tersebut, berikut disajikan gambaran umum mengenai informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Tabel 2
. Deskripsi Umum Informan Penelitian

No.	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Lama Kerja	Jabatan
1.	S	P	40	S1	21	Kepala Sekolah
2.	N	P	39	S1	21	Wali Kelas B
3.	D	P	61	S1	21	Guru Kelas

Sumber : Struktur pegurusan Ra Al-Mukarramah Tumbubara

Keterangan:

1. Inisial informan dicantumkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan.
2. Informasi terkait usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar diperoleh dari hasil observasi awal serta wawancara.

Setelah menyajikan deskripsi umum informan berdasarkan identitas, seperti inisial nama, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama bekerja, dan jabatan,

langkah selanjutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara dan observasi di RA Al-Mukarramah Tumbubara. Proses ini diawali dengan observasi untuk memperoleh data yang relevan, dilanjutkan dengan pemberian sejumlah pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan permasalahan penelitian. Setiap jawaban informan dicatat secara lengkap oleh peneliti untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan untuk menilai indikator perkembangan anak, baik yang sudah berkembang maupun yang belum.

Seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan menguraikan jawaban informan dan menelaah hasil observasi secara sistematis. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk narasi, kemudian ditafsirkan untuk mendapatkan kesimpulan serta jawaban atas pertanyaan penelitian. Berikut disajikan hasil wawancara yang dilakukan peneliti selama observasi terhadap kelompok B, yang terdiri dari 13 anak, yakni 6 laki-laki dan 7 perempuan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui *morning activity*, berikut disajikan tabel yang memuat aspek utama serta indikator pengamatan yang menjadi fokus penelitian ini.

Tabel 3
Aspek Yang Di Amati

No.	Aspek yang di amati	Indikator
1.	Rutinitas morning activiti	1. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
		2. Menggunakan bahasa daerah dengan sopan ke guru maupun teman sebayanya
		3. Menghormati guru dan orang yang lebih tua
		4. Mau menunggu antrian
		5. Menunjukkan perbuatan-perbuatan benar salah.
2.	Keteladanan	1. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
		2. Menggunakan bahasa daerah dengan sopan ke guru maupun teman sebayanya
		3. Menghormati guru dan orang yang lebih tua
		4. Mau menunggu antrian
		5. Menunjukkan perbuatan-perbuatan benar salah.
3.	Morning Affirmation / Kalimat Positif Pagi	1. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
		2. Menggunakan bahasa daerah dengan sopan ke guru maupun teman sebayanya
		3. Menghormati guru dan orang yang lebih tua
		4. Mau menunggu antrian
		5. Menunjukkan perbuatan-perbuatan benar

	salah.
--	--------

Sumber: Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dalam penelitian ini mengacu pada pendapat (Noer Safitri & Darsinah, 2023) dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak yang tercantum dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

Selanjutnya adalah paparan hasil obsevasi dan hasil wawancara mendalam dengan informan mengenai gambaran penanaman nilai agama moral anak usia dini melalui *moring activity* di sekolah.

A. Aspek Rutinitas Morning Activity

- **Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan**

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang lakukan di RA Al-Mukarramah Tumbubara, terlihat bahwa anak-anak mulai menunjukkan perhatian saat mengikuti berdoa sebelum dan sesudah. Anak yang umumnya mulai tertarik mengikuti doa namun masih memerlukan bimbingan dan pengulangan dari guru. Sementara itu, anak yang masuk sudah mampu duduk tenang, mengucapkan doa dengan pelan. Adapun anak yang telah mampu memimpin doa secara mandiri dan bahkan mengingatkan teman-temannya untuk memulai atau menutup kegiatan dengan doa. Indikator berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dan dari hasil obsevasi, terdapat 4 anak yang berada dalam kategori mulai berkembang, 7 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 2 anak yang telah menunjukkan perkembangan pada kategori Berkembang Sangat Baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai berdoa sebelum dan sesudah kegiatan sebagaimana yang dikemukakan informan sebagai berikut:

Beliau menyampaikan.

"Saya membiasakan anak-anak untuk berdoa sebelum memulai dan setelah menyelesaikan kegiatan, baik itu saat pembelajaran maupun setelah bermain. Pada awalnya memang ada beberapa anak yang masih sibuk sendiri atau bermain saat doa berlangsung, namun setelah rutin dilatih setiap hari, mereka mulai terbiasa.

(N, 39 Tahun Wali Kelas B)

Selain pernyataan informan di atas, tentang berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Ternyata pernyataan lainya juga dikemukakan oleh informan lain sebagai berikut:

"Setiap pagi sebelum kegiatan dimulai, guru memimpin doa bersama anak-anak. Ini sudah menjadi rutinitas wajib di seluruh kelas".

(S, 40 Tahun Kepala Sekolah)

"Ya, kami mulai setiap pagi dengan doa bersama sebelum belajar, dan ditutup dengan doa setelah selesai kegiatan. Ini menjadi rutinitas setiap hari agar anak terbiasa sejak dini".

(P, 41 Tahun Guru Kelas)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya kesesuaian antara data dari kedua teknik tersebut dapat disimpulkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan rutinitas *Morning Activity* secara konsisten oleh guru, disertai dengan komunikasi yang baik antara guru dan kepala sekolah, membentuk kerja

sama yang efektif dalam menjalankan kegiatan pagi. Konsistensi tersebut berkontribusi positif terhadap anak dalam membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan.

- **Bericara sopan dengan guru dan teman sebayanya**

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di RA Al-Mukarramah Tumbubara, tampak bahwa anak-anak mulai menampilkan sikap sopan dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman selama kegiatan Morning Activity. Beberapa di antaranya sudah terbiasa menyapa dengan ramah, serta memakai kata-kata santun seperti “tolong”, “terima kasih”, dan “maaf”. Namun, masih terdapat anak yang perlu diingatkan agar tidak memotong pembicaraan atau berbicara dengan nada tinggi. Indikator berbicara sopan dengan guru dan teman sebayanya dan dari hasil observasi, terdapat 3 anak dalam kategori mulai berkembang, 10 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai berbicara sopan dengan guru dan teman sebayanya sebagaimana yang dikemukakan informan sebagai berikut:

Beliau menyampaikan.

“Saya selalu menanamkan kebiasaan berbicara sopan sejak anak datang ke sekolah, baik saat menyapa guru, berinteraksi dengan teman, maupun saat meminta bantuan. Guru juga memberikan contoh, misalnya dengan mengucapkan, “Tolong ambilkan, ya” atau “Maaf, saya duluan”.

(N, 39 Tahun Wali Kelas B)

Selain pernyataan informan di atas, tentang berbicara sopan dengan guru dan teman sebayanya. Ternyata pernyataan lain juga dikemukakan oleh informan lain sebagai berikut:

“Ya kami minta guru-guru selalu nyapa anak pakai bahasa halus, ngajarin anak balas sapaan dengan sopan. Kalau ada yang lupa, biasanya langsung diingatkan”.

(S, 40 Tahun Kepala Sekolah)

“Setiap pagi saya menyapa anak-anak dan mengingatkan mereka untuk menyapa teman-temannya juga. Saya arahkan agar mereka membiasakan kata “tolong” dan “terima kasih” saat berbicara”.

(P, 41 Tahun Guru Kelas)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya kesesuaian antara data dari kedua teknik tersebut dapat disimpulkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan rutinitas *Morning Activity* menunjukkan hasil positif. Konsistensi guru dalam menguatkan dengan pujian, serta melakukan pengulangan, efektif dalam penanaman rutinitas berbicara sopan dengan guru dan teman sebayanya.

- **Menghormati guru dan orang yang lebih tua**

Berdasarkan hasil observasi pada di RA Al-Mukarramah Tumbubara menunjukkan bahwa anak mulai memperlihatkan sikap menghormati guru dan orang yang lebih tua selama kegiatan Morning Activity. Hal ini terlihat ketika mereka menyapa guru dengan salam, mendengarkan arahan dengan penuh perhatian, serta tidak berbicara ketika guru sedang menyampaikan penjelasan. Meski demikian, masih ada beberapa anak yang sesekali perlu diingatkan untuk duduk dengan rapi dan menunggu giliran berbicara.

Indikator menghormati guru dan orang yang lebih tua, terdapat 1 anak dalam katagori mulai berkembang, 12 anak dalam katagori berkembang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai menghormati orang tua dan orang lebih tua sebagaimana yang dikemukakan informan sebagai berikut:

Beliau menyampaikan.

“Selalu menanamkan pentingnya menghormati guru dan orang yang lebih tua melalui ucapan maupun perilaku. Setiap pagi, anak-anak dibiasakan memberi salam, mendengarkan pembicaraan dengan baik, dan tidak memotong ucapan orang lain”.

(N, 39 Tahun Wali Kelas B)

Selain pernyataan informan di atas, tentang menghormati guru dan orang yang lebih tua. Ternyata pernyataan lainya juga dikemukakan oleh informan lain sebagai berikut:

“Anak-anak dibiasakan salaman dan cium tangan pas datang dan pulang. Kalau pagi, biasanya guru berdiri di depan pintu nyambut mereka satu per satu”.

(S, 40 Tahun Kepala sekolah)

“Saya selalui meminta anak-anak untuk melakukan rutinitas salam dan cium tangan setiap pagi. Kami juga rutin mengingatkan pentingnya menghormati orang tua melalui cerita singkat”.

(P, 41 Tahun Guru Kelas)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya kesesuaian antara data dari kedua teknik tersebut dapat di simpulkan. keseluruhan, penanaman cara menghormati guru dan orang yang lebih tua melalui rutinitas Morning Activity terbukti membawa dampak positif.

- **Mau terbiasa menunggu antrian**

Berdasarkan observasi yang dilakukan B RA Al-Mukarramah Tumbubara menunjukkan bahwa sebagian anak mulai memiliki kebiasaan menunggu giliran dengan tertib dalam berbagai kegiatan, seperti mencuci tangan, mengambil perlengkapan belajar, maupun saat bermain. Anak-anak yang telah terbiasa antre terlihat sabar, berdiri rapi, dan tidak menyerobot giliran teman. Meski demikian, masih ada anak yang cenderung ingin mendahului dan memerlukan pengingat dari guru. Indikator mau terbiasa menunggu antrian dan hasil observasi, terdapat 5 anak yang berbeda dalam katagori mulai berkembang dan 8 anak berbkembang sesuai harapan.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian mengenai mau terbiasa menunggu antiran sebagaimana yang dikemukakan informan sebagai berikut:

Beliau menyampaikan.

“saya awal tahun ajarkan anak-anak dibiasakan untuk antre dalam setiap kegiatan, seperti saat keluar kelas, mencuci tangan, atau mengambil mainan”.

(N, 39 Tahun Wali Kelas B)

Selain pernyataan informan di atas, tentang mau terbiasa menunggu giliran. Ternyata pernyataan informan lainya juga dikemukakan oleh informan lain sebagai berikut:

“Iya, kalau ambil alat tulis atau mau bercerita, mereka antre dulu. Guru yang ngawasin biar nggak rebutan”.

(S, 40 Tahun Kepala Sekolah)

“Dalam kegiatan baris-berbaris atau saat mengambil alat bermain, saya minta anak-anak untuk duduk rapi dan menunggu giliran mereka”.

(P, 41 Tahun Guru Kelas)

Berdasarkan hasil obsevasi dan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya kesesuaian antara data dari dua teknik tersebut dapat disimpulkan bahwa rutinitas menunggu antrian melalui rutinitas Morning Activity memberikan dampak positif. Dengan pengulangan, dan anak-anak belajar disiplin, sabar, serta menghargai giliran orang lain sejak dini

- **Menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dan salah**

Berdasarkan observasi RA Al-Mukarramah Tumbubara menunjukkan bahwa anak-anak mulai dapat mengenali dan menampilkan perilaku yang tergolong benar maupun salah dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Hal ini terlihat ketika mereka membuang sampah pada tempatnya, meminta izin sebelum meminjam barang milik teman, atau menegur dengan sopan saat melihat temannya melakukan kesalahan. Meskipun begitu, masih ada anak yang membutuhkan bimbingan untuk dapat menerapkan batasan perilaku benar dan salah secara konsisten. Indikator menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dan salah dan hasil obsevasi, terdapat 4 anak yang berada dalam katagori mulai berkembang, 7 anak dalam katagori berkembang sesuai harapan dan 2 anak berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian mengenai menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dan salah sebagaimana yang dikemukakan informan sebagai berikut:

Beliau menyampaikan.

“saya biasa memberi apresiasi berupa ucapan seperti “Kamu hebat, sudah tahu mana yang baik,” disertai stiker atau simbol sederhana lainnya.”.

(N, 36 Tahun Wali Kelas B)

Selain pernyataan informan di atas, tentang menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dan salah. Ternyata pernyataan lainya juga dikemukakan oleh informan lain sebagai berikut:

“Biasanya lewat cerita singkat atau obrolan ringan sama guru. Kalau ada yang nakal, langsung dikasih tau, “itu nggak baik, coba ganti sama yang lebih baik”.

(S, 40 Tahun Kepala Sekolah)

“Saya sering memberi contoh langsung melalui cerita atau saat ada kejadian di kelas, lalu saya ajak anak-anak berdiskusi mana yang benar dan mana yang sebaiknya tidak dilakukan”.

(P, 41 Tahun Guru Kelas)

Berdasarkan hasil obsevasi dan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya kesesuaian antara data dari teknik tersebut dapat disimpulkan. Rutinitas mengenalkan perbuatan benar dan salah melalui kegiatan rutin Morning Activity terbukti membawa pengaruh positif.

B. Aspek Keteladanan

- **Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan**

Berdasarkan hasil obsevasi dilakukan di RA Al-Mukarramah Tumbubara Sebelum kegiatan dimulai, guru biasanya mengajak anak-anak untuk berkumpul terlebih dahulu. Setelah itu, mereka dipandu untuk berdo'a bersama, dengan guru berada di depan memberikan teladan mulai dari awal hingga akhir do'a, menggunakan suara yang pelan namun jelas. Anak-anak pun mengangkat tangan mengikuti gerakan, sebagian sudah lancar mengucapkannya, sementara yang lain masih melihat teman di sebelahnya. Jika ada yang bercanda atau tidak fokus, guru akan memberikan tatapan atau mengingatkan dengan lembut. Hal yang sama dilakukan pada saat menutup kegiatan, di mana do'a penutup kembali dipimpin guru. Karena dilakukan setiap hari, anak-anak perlahan terbiasa berdo'a tanpa harus diingatkan lagi.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian mengenai berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan sebagaimana yang dikemukakan oleh informan berikut:

Beliau menyampaikan.

"Kalau do'a itu saya contohin dulu. Jadi anak-anak lihat saya, terus mereka ikut. Kalau ada yang belum hafal, saya tuntun pelan-pelan. Lama-lama mereka hafal sendiri. Yang penting kita tiap hari ngasih contoh, nggak boleh bolong."

(N, 39 Tahun Wali Kelas B)

Selain pernyataan informan di atas, tentang berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan. Ternyata pernyataan informan lainnya juga dikemukakan oleh informan lain sebagai berikut:

"Dari awal kita biasakan semua guru harus kasih contoh do'a. Anak-anak ini kan lihat, kalau gurunya rajin do'a, sikapnya tenang, mereka otomatis ikut. Kalau ada yang ngobrol pas do'a, ya kita tegur halus aja, biar nggak kaget."

(S, 40 Tahun Kepala sekolah)

"Anak kecil itu gampang niru. Saya biasanya mulai do'a suara pelan dulu biar mereka fokus, terus baru ajak bareng-bareng. Kalau tiap hari dilakuin, nggak sampai sebulan mereka udah hafal dan jalan sendiri doanya".

(P, 41 Tahun Guru Kelas)

Berdasarkan hasil obsevasi dan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya kesesuaian antara data dari teknik tersebut dapat disimpulkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu berperan sebagai teladan, yakni menjadi figur yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Ketika guru memberikan contoh perilaku yang baik, anak-anak cenderung mengikuti, dan jika hal tersebut dilakukan secara berulang, akan membentuk kebiasaan positif pada diri mereka.

- **Bericara sopan dengan guru dan teman sebayanya**

Berdasarkan obsevasi di RA Al-Mukarramah Tumbubara guru selalu memberi contoh cara berbicara sopan saat berinteraksi dengan anak-anak. Misalnya, saat meminta tolong, guru menggunakan kata "*tolong*" dan "*terima kasih*", atau saat menegur, guru menggunakan kata yang halus. Anak-anak yang mendengar dan melihat

biasanya ikut meniru. Ketika ada anak yang bicara dengan nada tinggi atau memotong pembicaraan, guru mencontohkan cara menyampaikan pendapat yang sopan, lalu meminta anak mengulang dengan cara yang benar. Lama-lama anak mulai terbiasa mengikuti bahasa yang dipakai guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai berbicara sopan dengan guru dan teman sebayanya sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut:

"Saya biasakan ngomong halus sama anak-anak, nggak bentak-bentak. Kalau minta tolong, saya bilang, 'Tolong ambilkan, ya,' biar mereka ikut ngomong gitu. Kalau mereka ngomong kurang sopan, saya contohkan ulang."

(N, 39 Tahun Wali Kelas)

"Kalau di sekolah ini, semua guru memang diminta jadi contoh. Anak-anak itu niru, jadi kalau kita ngomong sopan, mereka juga ikut. Kalau ada yang nyelutuk atau ngomong kasar, kita kasih contoh cara ngomongnya yang lebih halus."

(S, 40 Tahun Kepala Sekolah)

"Anak-anak ini cepat nangkap kalau kita kasih contoh langsung. Kalau mereka minta main dan ngomongnya asal, saya ulangi, 'Bu, boleh saya main?' biar mereka hafal. Lama-lama mereka pakai kata-kata itu sendiri."

(P, 41 Tahun Guru Kelas)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya kesesuaian antara data dari teknik tersebut dapat disimpulkan. Keteladanan guru dalam berbicara menjadi cara efektif membiasakan anak untuk berkomunikasi dengan sopan. Sikap konsisten dan penggunaan bahasa halus membuat anak meniru secara alami, baik kepada guru maupun teman.

• Menghormati guru dan orang yang lebih tua

Berdasarkan hasil observasi di RA Al-Mukarramah Tumbubara guru secara konsisten memperlihatkan perilaku hormat kepada sesama pendidik maupun orang yang lebih tua di hadapan anak-anak. Contohnya, ketika berpapasan dengan guru lain, beliau menyapa dengan senyum dan salam, atau saat berbicara dengan orang tua murid, menggunakan bahasa santun dengan suara yang lembut. Kebiasaan ini diamati anak-anak, lalu mereka menirukannya saat bertemu guru atau orang tua. Jika ada anak yang berjalan melewati guru tanpa memberi salam, guru akan memberi contoh dengan mengucapkan salam terlebih dahulu dan meminta anak tersebut mengulangnya. Seiring waktu, anak pun terbiasa menyapa dan memberi salam setiap kali berjumpa guru atau orang yang lebih tua.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai menghormati guru dan orang yang lebih tua sebagaimana yang dikemukakan oleh informan berikut:

"Kalau ketemu guru atau orang tua, saya selalu nyapa duluan biar anak lihat. Kalau ada anak yang lewat aja nggak nyapa, saya panggil, terus kasih contoh, 'Assalamualaikum Bu,' biar dia tiru."

(N, 39 Tahun Wali Kelas B)

"Kami biasakan semua guru jadi teladan, nggak cuma nyuruh anak hormat tapi kita juga kasih contoh. Jadi kalau ketemu guru lain, saya salaman atau nyapa di depan anak. Anak jadi ngerti kalau sama orang lebih tua harus sopan."

(S, 40 Tahun Kepala Sekolah)

"Anak kecil itu gampang ikut kalau lihat gurunya nyapa orang. Kalau ada tamu, saya ajak anak buat berdiri dan salam bareng. Kalau dibiasakan, mereka hafal caranya."

(P, 41 Tahun Guru Kelas)

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya kesesuaian antara data dari teknik tersebut dapat disimpulkan. keteladanan yang ditunjukkan guru dalam menyapa, mengucapkan salam, serta memakai bahasa yang santun terbukti menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan sikap menghormati guru maupun orang yang lebih tua pada anak. Melalui interaksi sehari-hari yang konsisten, anak belajar meniru perilaku tersebut dan secara bertahap membentuk kebiasaan menghargai orang lain dalam berbagai situasi.

- **Mau terbiasa menunggu antrian**

Berdasarkan hasil observasi di RA Al-Mukarramah Tumbubara guru secara konsisten memberi teladan dalam menunggu giliran dengan sabar. Dalam kegiatan seperti mencuci tangan, mengambil perlengkapan belajar, atau bermain di area yang padat, guru sering berdiri di barisan paling belakang atau memperlihatkan posisi berdiri yang rapi sambil menunggu giliran. Guru juga menampilkan sikap tenang dan tidak memotong antrian saat bersama anak. Kebiasaan ini diamati oleh anak dan mulai mereka tiru, meskipun sesekali masih ada yang ingin maju lebih dulu. Jika ada anak yang mendahului, guru mengajaknya kembali ke posisi semula sambil memperagakan cara berdiri dan menunggu giliran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian mengenai mau terbiasa menunggu antrian sebagaimana yang dikemukakan oleh informan berikut:

"Kalau ada kegiatan yang harus antri, saya ikut berdiri di barisan supaya anak-anak melihat. Kalau ada yang nyelonong, saya tarik pelan ke belakang sambil berkata, 'Kita tunggu giliran, ya,' biar mereka paham."

(N, 39 Tahun Wali Kelas B)

Selain pernyataan informan di atas, tentang mau menunggu antrian. Ternyata pernyataan informan lainnya juga dikemukakan oleh informan lain sebagai berikut:

"Kami membiasakan semua guru memperlihatkan cara antri yang benar. Anak-anak akan meniru ketika melihat gurunya sabar menunggu. Kalau ada yang tidak sabar, kita ulangi lagi memberi contoh."

(S, 40 Tahun Kepala Sekolah)

"Saya sering menunjukkan langsung cara antri, berdiri rapi sambil tersenyum. Anak-anak cepat mengerti kalau kita memberi contoh seperti itu, dan lama-kelamaan menjadi kebiasaan mereka."

(P, 41 Tahun Guru Kelas)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya kesesuaian antara data dari teknik tersebut dapat disimpulkan. Keteladanan guru dalam bersikap sabar dan rapi saat menunggu giliran berperan penting dalam menanamkan kebiasaan disiplin kepada anak. Sikap ini tidak hanya membantu anak mematuhi aturan antrian dengan sukarela, tetapi juga menumbuhkan rasa menghargai hak orang lain serta kesadaran bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama. Pembiasaan yang konsisten membuat perilaku ini lebih mudah tertanam dan menjadi bagian dari karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

- **Menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dan salah**

Berdasarkan hasil observasi di RA Al-Mukarramah Tumbura guru secara konsisten memberikan teladan nyata mengenai perilaku yang benar dan yang keliru. Contohnya, saat selesai bermain, guru menunjukkan cara membereskan mainan sambil berkata, “Kalau sudah selesai bermain, kita kembalikan ke tempatnya, ini yang benar.” Begitu juga ketika melihat seorang anak mendorong temannya, guru segera memperagakan respon yang tepat sambil mengatakan, “Tidak boleh mendorong, nanti teman bisa sakit. Kita ajak main dengan baik-baik, ini yang benar.” Melalui contoh konkret seperti ini, anak-anak dapat melihat secara langsung perbedaan perilaku yang pantas dilakukan dan yang harus dihindari, sehingga pemahaman mereka tumbuh secara alami.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian mengenai berdoa sebelum dan sesudah kegiatan sebagaimana yang dikemukakan oleh informan berikut:

“Kalau ada yang berbuat salah, saya tidak hanya bilang ‘jangan’, tapi langsung menunjukkan cara yang benar. Misalnya mainan berantakan, saya rapikan sambil bilang, ‘Begini yang benar.’ Anak jadi paham perbedaannya.”

(N 39 Tahun Wali Kelas B)

Selain pernyataan informan di atas, tentang menunjukkan perbuatan-perbuatan benar dan salah kegiatan. Ternyata pernyataan lainnya juga dikemukakan oleh informan lain sebagai berikut:

“Kami membiasakan guru memberikan contoh nyata. Kalau ada anak yang mendorong temannya, guru menunjukkan cara bersikap sopan, supaya anak mengerti mana yang salah dan yang benar.”

(S, 40 Tahun Kepala Sekolah)

“Kalau melihat anak berebut, saya segera menunjukkan cara bergantian. Dengan begitu mereka tahu seperti apa perilaku yang benar. Kalau dilakukan terus-menerus, mereka akan terbiasa.”

(P, 41 Tahun Guru Kelas)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya kesesuaian antara data dari teknik tersebut dapat disimpulkan. Memberikan contoh langsung saat anak melakukan kesalahan maupun saat berperilaku benar terbukti efektif membantu mereka memahami perbedaan kedua hal tersebut. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat proses belajar anak dalam membedakan mana yang pantas dan tidak pantas, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif yang bertahan lama.

C. Aspek Morning Affirmation / Kalimat Positif Pagi

- **Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan**

Berdasarkan hasil observasi di RA Al-Mukarramah Tumbubara guru tidak hanya mengajak anak untuk berdoa, tetapi juga memberikan apresiasi ketika anak mau mengikuti doa dengan baik. Misalnya, setelah doa selesai, guru mengatakan dengan senyum, “Wah, hari ini doanya kompak sekali, hebat-hebat semua.” Terkadang guru menambahkan tepuk tangan atau tepuk pujian agar anak merasa gembira. Jika ada anak yang awalnya enggan berdoa lalu akhirnya ikut, guru segera memberi ucapan seperti, “Bagus, tadi sudah mau ikut doa, Ibu senang,” sehingga anak merasa dihargai. Pujian sederhana ini mendorong anak lebih bersemangat mengikuti doa pada kesempatan berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian mengenai berdoa sebelum dan sesudah kegiatan sebagaimana yang dikemukakan oleh informan berikut:

"Kalau ada anak yang doa dari awal sampai akhir, saya puji. Cukup bilang, ‘Pinter sekali, tadi doanya bagus,’ udah bikin dia senyum. Kalau kita kasih pujian gitu, anak biasanya semangat lagi besoknya."

(N, 39 Tahun Wali Kelas B)

Selain pernyataan informan di atas, tentang berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Ternyata pernyataan lainnya juga dikemukakan oleh informan lain sebagai berikut:

"Anak-anak itu senang kalau diapresiasi. Makanya saya selalu ingatkan guru, kalau ada anak yang doa dengan benar, kasih tepuk tangan atau tepuk semangat. Nggak usah hadiah besar-besar, cukup pujian aja mereka sudah senang."

(S, 40 Tahun Kepala Sekolah)

"Biasanya kalau anak ikut doa, saya kasih pujian langsung, ‘Alhamdulillah, pintar ikut doa.’ Kadang saya kasih tepuk yang ada lagunya biar tambah heboh. Anak jadi semangat, dan besok-besok mau ikut doa lagi."

(P, 41 Tahun Guru Kelas)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya kesesuaian antara data dari teknik tersebut dapat disimpulkan. pemberian apresiasi positif seperti pujian, tepuk tangan, atau tepuk semangat terbukti mendorong anak untuk lebih antusias dan senang berdoa sebelum maupun sesudah kegiatan. Cara sederhana ini mampu menciptakan suasana doa yang lebih hangat serta membuat anak merasa dihargai.

- **Bericara sopan dengan guru dan teman sebayanya**

Berdasarkan hasil observasi di RA Al-Mukarramah Tumbubara Guru kerap memberikan apresiasi setiap kali anak berbicara dengan kata-kata sopan, misalnya “tolong”, “terima kasih”, atau “maaf”. Bentuk apresiasi itu bisa berupa ucapan langsung, senyuman, atau tepukan semangat. Ketika anak menegur temannya dengan bahasa yang lembut, guru biasanya merespons dengan kalimat seperti, “Wah, bagus sekali kamu ngomongnya sopan begitu.” Respon positif seperti ini membuat anak merasa dihargai dan terdorong untuk mengulang perilaku sopan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai berbicara sopan dengan guru dan teman sebayanya sebagaimana yang dikemukakan oleh informan berikut:

"Kalau ada anak ngomongnya sopan, saya langsung bilang, 'Pinter banget, terima kasih ya sudah ngomong halus.' Anak jadi senyum-senyum dan besoknya dia ulang lagi."

(N, 39 Tahun Wali Kelas B)

"Anak-anak itu senang kalau dapat apresiasi. Makanya kalau ada yang minta tolong pakai kata sopan, gurunya langsung kasih pujian. Nggak perlu hadiah, cukup kata bagus saja sudah bikin mereka senang."

(S, 40 Tahun Kepala Sekolah)

"Biasanya kalau ada anak ngomongnya sopan, saya kasih tepuk semangat atau bilang 'Hebat sekali!' biar dia bangga. Kalau gurunya konsisten, anak-anak lain jadi ikut."

(P, 41 Tahun Guru Kelas)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya kesesuaian antara data dari teknik tersebut dapat disimpulkan. Apresiasi positif yang diberikan segera setelah anak menunjukkan perilaku sopan terbukti membuat mereka lebih termotivasi untuk mengulangnya. Pujian sederhana dan ekspresi senang dari guru menjadi pendorong alami anak untuk terus berbicara sopan kepada guru dan teman.

- **Menghormati guru dan orang yang lebih tua**

Berdasarkan hasil observasi di RA Al-Mukarramah Tumbubara guru senantiasa memberikan apresiasi atau tanggapan positif setiap kali anak memperlihatkan sikap hormat, misalnya dengan memberi salam, menyapa, atau menundukkan badan saat melewati guru. Bentuk apresiasi tersebut dapat berupa ucapan seperti, "Wah, hebat sekali sudah salam ke Bu Guru," atau "Pinter, sudah menyapa orang tua," disertai senyum hangat. Terkadang guru juga mengajak teman-teman memberikan tepuk semangat bagi anak yang berperilaku sopan, sehingga mendorong anak lain untuk mencontohnya.

Dari hasil wawancara peneliti mengenai menghormati guru dan orang yang lebih tua sebagaimana yang dikemukakan oleh informan berikut:

"Kalau ada anak yang menyapa atau memberi salam lebih dulu, saya biasanya langsung berkata, 'Wah, pinter sekali, sudah hormat sama Bu Guru,' supaya dia merasa senang. Kalau sudah senang, biasanya dia akan mengulangnya lagi."

(N, 39 Tahun Wali Kelas B)

Selain pernyataan informan di atas, tentang menghormati guru dan orang yang lebih tua. Ternyata pernyataan lainya juga dikemukakan oleh informan lain sebagai berikut:

"Kalau ada anak yang menyapa atau memberi salam lebih dulu, saya biasanya langsung berkata, 'Wah, pinter sekali, sudah hormat sama Bu Guru,' supaya dia merasa senang. Kalau sudah senang, biasanya dia akan mengulangnya lagi."

(S, 40 Tahun Kepala Sekolah)

“Kalau ada anak yang menyapa saya dengan sopan, saya membalas sambil tersenyum dan berkata, ‘Hebat sekali!’ Kadang saya juga mengajak teman-temannya memberikan tepuk tangan supaya suasana jadi lebih bersemangat.”

(P, 41 Tahun Guru Kelas)

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya kesesuaian antara data dari teknik tersebut dapat disimpulkan. memberikan pujian dan respon positif segera setelah anak menunjukkan sikap menghormati guru atau orang yang lebih tua dapat membuat mereka merasa dihargai dan bangga. Perasaan ini mendorong anak untuk terus mengulangi perilaku tersebut, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan mereka sehari-hari

- **Mau terbiasa menunggu antrian**

Berdasarkan hasil obsevasi di RA Al-Mukarramah Tumbubara Guru senantiasa memberikan apresiasi setiap kali anak mau menunggu antrian dengan tertib dan sabar. Bentuk apresiasi ini bisa berupa ucapan seperti, “Wah, luar biasa sudah mau antri dengan tenang,” atau “Pinter, nggak nyerobot, ya.” Kadang guru juga memberikan tepuk semangat atau menepuk bahu anak sebagai tanda penghargaan. Anak yang menerima pujian merasa senang dan bangga, sehingga terdorong untuk mengulang perilaku positif tersebut di kesempatan berikutnya.

Dari hasil wawancara peneliti mengenai mau terbiasa menunggu antrian sebagaimana yang dikemukakan oleh informan berikut:

“Kalau ada anak mau antri dengan sabar, saya langsung bilang, ‘Pinter sekali sudah mau nunggu.’ Anak jadi tersenyum, dan keesokan harinya mau antri lagi.”

(N, 39 Tahun Wali Kelas B)

Selain pernyataan informan di atas, tentang menghormati guru dan orang yang lebih tua. Ternyata pernyataan lainnya juga dikemukakan oleh informan lain sebagai berikut:

“Anak itu kalau diberi apresiasi akan mengingatnya. Jadi kalau ada yang mau antri, kita beri pujian atau tepuk tangan. Anak-anak lain biasanya ikut mencontoh.”

(S, 40 Tahun Kepala Sekolah)

“Kalau anak mau antri, saya biasanya memberi tepuk semangat atau berkata, ‘Luar biasa!’ supaya dia merasa senang. Kalau kita lakukan secara konsisten, semua anak bisa terbiasa.”

(P, 41 Tahun Guru Kelas)

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya kesesuaian antara data dari teknik tersebut dapat disimpulkan. Pujian dan respon positif yang diberikan guru segera setelah anak menunjukkan kesabaran dalam antrian mampu menumbuhkan motivasi internal untuk mempertahankan perilaku tersebut. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat disiplin dan rasa tertib di lingkungan sekolah, tetapi juga menanamkan nilai menghargai giliran orang lain. Dengan pembiasaan yang berkelanjutan, sikap ini dapat melekat hingga menjadi bagian dari karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

- **Menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dan salah**

Berdasarkan hasil obsevasi di RA Al-Mukarramah Tumbubara guru memberikan pujian setiap kali anak melakukan perbuatan yang benar, seperti merapikan mainan, berbagi dengan teman, atau meminta izin sebelum meminjam barang. Pujian bisa berupa ucapan "*Bagus sekali, sudah rapi*" atau "*Pinter, mau gantian sama teman*". Ketika anak mengoreksi perilaku salahnya sendiri, guru memberi respon positif agar anak merasa bangga.

Dari hasil wawancara peneliti mengenai menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dan salah sebagaimana yang dikemukakan oleh informan berikut:

"Kalau ada anak yang mau berbuat benar, saya puji langsung. Misalnya dia mau gantian main, saya bilang, 'Pinter sekali mau berbagi.' Anak jadi senang dan mau mengulang lagi."

(S, 39 Tahun Wali Kelas B)

Selain pernyataan informan di atas, tentang menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dan salah. Ternyata pernyataan lainya juga dikemukakan oleh informan lain sebagai berikut:

"Anak itu cepat belajar kalau perbuatannya dihargai. Jadi kalau dia berbuat benar, kita kasih pujian atau tepuk semangat. Itu bikin dia tambah semangat."

(S, 40 Tahun Wali Kelas B)

"Anak itu cepat belajar kalau perbuatannya dihargai. Jadi kalau dia berbuat benar, kita kasih pujian atau tepuk semangat. Itu bikin dia tambah semangat."

(P, 41 Tahun Guru Kelas)

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya kesesuaian antara data dari teknik tersebut dapat disimpulkan. Apresiasi positif membuat anak lebih semangat melakukan perbuatan yang benar dan menghindari perbuatan yang salah. Pujian sederhana dari guru menjadi penguat yang efektif untuk membentuk perilaku baik secara konsisten.

Sesuai prinsip pembelajaran anak usia dini, anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Pelaksanaan *Morning Activity* menjadi sarana penanaman nilai agama dan moral melalui pembiasaan dan keteladanan, seperti berdoa bersama, bersikap sopan, dan saling menolong. Metode bercerita juga diterapkan karena sesuai dengan karakteristik anak yang senang mendengar cerita, selama materi disesuaikan dengan tahap perkembangan dan memuat pesan moral. Dengan demikian, *Morning Activity* tidak hanya membangun suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter anak sejak dini.

Dalam pelaksanaannya kegiatan-kegiatan yang guru lakukan dalam penanaman nilai agama moral anak usia dini melalui *morning activity*, kegiatan yang dijalankan antara lain membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan sebagai ungkapan rasa syukur dan penguatan spiritual, berbicara sopan kepada guru maupun teman sebaya sebagai wujud penghargaan dan kesantunan, menghormati guru dan orang yang lebih tua sebagai bentuk penerapan nilai adab, menunggu giliran dengan tertib sebagai

sarana melatih kesabaran dan menghargai hak orang lain, serta membiasakan anak melakukan perbuatan yang benar dan menghindari perbuatan yang salah sebagai pondasi pembentukan akhlak mulia.

Dalam penelitian hasil observasi ini yang saya amati terhadap 13 anak-anak tersebut cenderung menunjukkan indikator berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, ditemukan 4 anak berada pada tahap mulai berkembang, 7 anak pada kategori berkembang sesuai harapan, dan 2 anak telah mencapai tahap berkembang sangat baik. Untuk indikator menggunakan bahasa daerah dengan sopan ke guru maupun teman sebaya, hasil observasi memperlihatkan bahwa 3 anak masih berada pada kategori mulai berkembang, sementara 10 anak sudah masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan. Selanjutnya, pada indikator menghormati guru dan orang yang lebih tua, hanya terdapat 1 anak yang masih berada pada tahap mulai berkembang, sedangkan 12 anak telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan. Pada indikator membiasakan diri menunggu giliran, pengamatan menunjukkan 5 anak berada di tahap mulai berkembang dan 8 anak berada di kategori berkembang sesuai harapan. Sementara itu, pada indikator menunjukkan perilaku yang benar dan salah, tercatat 4 anak berada pada tahap mulai berkembang, 7 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 2 anak telah mencapai kategori berkembang sangat baik.

Nilai agama dan moral pada anak meliputi kemampuan memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan yang keliru, menghargai orang tua maupun sesama, serta menunjukkan sikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Penanaman nilai-nilai ini sejak usia dini memiliki peran penting, tidak hanya dalam membentuk karakter anak, tetapi juga sebagai dasar dalam membuat keputusan yang tepat serta mengembangkan rasa empati di masa depan. Hasil kajian literatur yang dilakukan oleh (Nabila, 2022) menunjukkan bahwa pendidikan moral pada tahap awal kehidupan anak sangat esensial untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak baik, serta memiliki empati dan pandangan positif terhadap orang lain.

KESIMPILAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui kegiatan Morning Activity di RA Al-Mukarramah Tumbubara, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai agama moral anak tersebut berjalan efektif melalui tiga pendekatan utama, yaitu rutinitas *morning activity*, keteladanan, dan Morning Affirmation / Kalimat Positif Pagi.

a. Rutinitas *morning activity*, anak-anak dibiasakan melakukan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menggunakan bahasa daerah dengan sopan kepada guru maupun teman, serta membiasakan sikap menghormati orang yang lebih tua. Kebiasaan ini juga melatih mereka untuk tertib, seperti menunggu giliran dan memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan salah.

b. Keteladanan menjadi aspek penting, di mana guru menunjukkan sikap yang patut dicontoh oleh peserta didik. Guru senantiasa memberikan contoh perilaku sopan,

disiplin, dan menghargai, sehingga anak-anak belajar melalui pengamatan langsung dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Morning Affirmation* atau kalimat positif pagi, guru memberikan penguatan berupa ucapan yang memotivasi dan menanamkan nilai kebaikan. Kalimat positif ini membantu anak menumbuhkan rasa percaya diri, membiasakan ucapan yang santun, serta menanamkan nilai moral melalui kata-kata yang membangun.

REFERENSI

- Am, S. A., Am, S. A., & Siska, S. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Morning Activity pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5495–5505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory - Google Buku. In *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* (Vol. 3 no 5, Issue July). https://books.google.co.id/books?id=MtKREAAAQBAJ&pg=PA66&dq=teknik+pengumpulan+data&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiF7O_viqyCAxVemVYBHWWhMAM84UBDoAXoECAYQAg#v=onepage&q=teknik+pengumpulan+data&f=false
- Hanum, C. B., & Maryani, E. (2023). Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Morning Activity di Salah Satu Sekolah Dasar Islam di Kota Bandung. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 421–431. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4356>
- Nabila, H. (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.55115/jp.v2i1.2642>
- Nur Amalia Olby Anwar, N. C. (2023). *Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di PAUD*. 7.
- Nurma, & Purnama, S. (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53–62.
- Oyah Holiah1, R. J. (2025). *PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI PEMBIASAAN PADA ANAK USIA DINI DI RA ASSYAMSIH*. 01(2017), 18–23.
- Safira, N., Robiansyah, F., & Darmawan, D. (2022). Implementasi Morning Activity dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang. *Islamika*, 5(1), 410–429. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2852>
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29–44. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>

- Satriani, S. (2023). *Nilai Agama dan Moral untuk Anak Usia 4-6 Tahun : Analisis Kebijakan Terbaru*. 7(5), 5418–5426.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4979>
- Sitti Asnaeni. Am, St. Asriati. Am, S. S. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Morning Activity pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5495–5505.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- Sumiati¹, Rachman Saleh², L. jetti³, & 1, 2, 3Pendidikan. (2025). *Jurnal Riset Ilmiah*. 2(5), 2449–2456.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>

Copyright © 2025, Nurul Aida, Hadi Pajariantanto, Wahyuni Ulpi

The manuscript open access article distributed under the Creative Commons CC BY-SA 4.0, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.